

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Sanjaya, 2006:1). Pendidikan merupakan suatu usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya memajukan dan menyempurnakan mutu pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran (UU. No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Proses pembelajaran pada awalnya meminta pendidik untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Pendidik harus menguasai materi pelajaran dan metode pengajaran. Metode yang digunakan sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pendidik (Sagala, 2010: 61-64).

Dalam proses belajar matematika juga terjadi proses berpikir untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, sebab

seseorang dikatakan berpikir apabila orang itu melakukan kegiatan mental. Berpikir adalah cara khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain, sehingga kemampuan berpikir itulah yang membuat manusia merupakan makhluk yang dimuliakan Allah SWT, seperti dijelaskan dalam QS Al-Israa: 70 yaitu:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

*70. dan Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.*

Amanah ke-kalifahan yang hanya diserahkan Allah kepada manusia (Adam) pun adalah karena faktor berpikir yang tidak dimiliki oleh manusia itu. Sebab, dengan kemampuan berpikir manusia akan dapat menyerap ilmu pengetahuan dan mentransfernya.

Matematika dapat memberikan kemampuan untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah, memberikan keterampilan tinggi untuk berpikir kritis, sistematis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Hal itu adalah modal utama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghadapi persaingan global (Marwanta, 2009:1).

Untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari dibutuhkan kemampuan menghubungkan atau koneksi matematis. Kemampuan koneksi matematis adalah bagian yang esensial dalam matematika dan pendidikan matematika. Tanpa koneksi matematis yang baik, maka perkembangan

matematika akan terhambat. Menurut NCTM (2013:37), indikator koneksi matematis meliputi: mengenali dan menggunakan hubungan antar ide-ide matematika, memahami bagaimana gagasan dalam matematika saling berhubungan dan mendasari satu sama lain untuk menghasilkan kesatuan yang utuh, mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika.

Pendidik sebagai fasilitator diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kompetensi dan karakter yang diharapkan. Seperti halnya, pendidik diharapkan mampu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pendidik diharapkan memfasilitasi peserta didik dengan bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep yang dipelajari, pendidik diharapkan mampu mengembangkan perangkat evaluasi yang dapat mengukur ketercapaian kompetensi yang diinginkan. Pengembangan perangkat pelajaran hendaknya didasarkan pada kompetensi yang ingin dicapai dan yang dikembangkan pendidik perlu menanamkan karakter-karakter bangsa.

Berdasarkan hasil observasi dengan pendidik matematika SMPN 28 Padang pada bulan April 2017, kegiatan belajar mengajar di kelas masih menjadikan pendidik sebagai pusat atau sumber pembelajaran di kelas, sedangkan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung, tidak semua peserta didik terlibat dalam aktivitas mengerjakan latihan matematika, sehingga pembelajaran belum terlaksana dengan optimal.

Aktivitas peserta didik masih sebatas mencatat dan mendengarkan saja, bahkan tidak semua peserta didik mengikutinya.

Hal lain yang terjadi selama proses pembelajaran adalah rendahnya koneksi matematis peserta didik antar materi matematika dan materi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat ketika pendidik memberikan latihan kepada peserta didik. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Adapun salah satu jawaban dari peserta didik sebagai berikut:

12. Pada suatu kompetisi matematika ditetapkan aturan penskoran untuk setiap jawaban sebagai berikut. siswa menjawab benar di beri skor 3, menjawab salah diberi skor -1, dan siswa tidak menjawab diberi skor 0. Jika Pu mengerjakan 15 soal dan ia menjawab benar sebanyak 6 soal, menjawab salah 4 soal, sisanya tidak dijawab, berapa jumlah skor matematika yg didapat Pu?

penyelesaian:

Diketahui = Soal benar = 6, skor = 3  
 soal salah = 4, skor = -1  
 Soal tidak dijawab = 5, skor = 0

Ditanya = Jumlah skor yang diperoleh Pu?

Jawab =

$$\begin{aligned} \text{Jumlah skor yang diperoleh Pu} &= 6 \times 3 + 4 \times (-1) + 5 \times 0 \\ &= 18 + (-4) + 0 \\ &= 22 \end{aligned}$$

Gambar 1.1 Contoh Jawaban Peserta didik

Gambar 1.1 merupakan contoh jawaban dari peserta didik yang memperlihatkan masih rendahnya kemampuan koneksi matematis peserta didik yang pembahasannya tentang bilangan. Dalam pengerjaan soal di atas, peserta didik dituntut untuk dapat mengaitkan antar topik matematika dalam menyelesaikannya.

Dari gambar di atas terlihat peserta didik menuliskan apa yang diketahui dari soal, akan tetapi kurang tepat. Peserta didik mengerjakan soal tidak memperhatikan topik yang sudah dipelajari yaitu tentang sifat-sifat dari penjumlahan, pengurangan, perkalian bilangan bulat. Oleh karena itu, topik sebelumnya sangat berkaitan dalam mengerjakan soal di atas. Hal tersebut membuat jawaban pada barisan pertama kurang rapi, dan pada baris kedua pun terdapat kesalahan dalam mengalikan bilangan, dan akhirnya jawaban hasil akhirpun mengalami kesalahan. Dari soal tersebut menunjukkan peserta didik telah mampu memenuhi langkah penyelesaian, akan tetapi belum maksimal. Secara umum peserta didik belum memiliki kemampuan koneksi matematis yang cukup baik. Namun, aktivitas belajar peserta didik tidak berjalan dengan bagus karena peserta didik lainnya hanya menunggu jawaban peserta didik yang mampu mengerjakannya.

Kurangnya aktivitas belajar dan kemampuan koneksi matematis peserta didik berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Hal ini terlihat dari nilai Ujian MID Semester 1 VII SMPN 28 Padang tahun pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran matematika, yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1**  
**Persentase Jumlah Peserta Didik Tuntas dan Tidak Tuntas Ujian MID**  
**Semester 1 Matematika Peserta Didik Kelas VII SMPN 28 Padang**

Kelas	Jumlah peserta didik	Ketuntasan peserta didik			
		Tuntas		tidak tuntas	
		<i>tuntas</i> $\geq 76$		<i>tidak tuntas</i> $< 76$	
VII.1	30	5	16,7 %	25	83,3 %
VII.2	28	6	21,4 %	22	78,6%
VII.3	32	5	15,6%	27	84,4%
VII.4	32	5	15,6 %	27	84,4%
VII.5	31	6	19,4%	25	80,6%
VII.6	31	3	9,7 %	28	90,3%
VII.7	32	8	25%	24	75%
VII.8	29	6	20,7 %	23	79,3%

*Sumber: Tata Usaha SMPN 28 Padang Kelas VII*

Dari tabel di atas terlihat bahwa, masih banyak peserta didik yang tidak tuntas, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk kelas VII adalah 76. Hal itu memperlihatkan bahwa kemampuan koneksi matematis peserta didik di kelas VII masih rendah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik bidang studi matematika, pendidik telah mencoba menggunakan strategi pembelajaran agar peserta didik lebih aktif ketika belajar dikelas, namun karena cakupan materi yang banyak pembelajaran menjadi kurang efektif. Ketika pendidik memberikan peserta didik soal yang berbeda dengan yang dicontohkan, sebagian besar peserta didik tidak bisa menyelesaikannya dengan baik. Untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran di atas, maka dibutuhkan suatu cara sebagai solusi yang membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik dan peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran.

Salah satu solusinya adalah dengan proses pembelajaran SPPKB yang menekankan kepada proses mental peserta didik secara maksimal. Menurut

**UIN IMAM BONJOL**  
**PADANG**

Sanjaya (2006:230) SPPKB bukan strategi pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik sekedar mengingat dan memahami, tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir. Melalui kegiatan belajar secara kolaborasi (bekerja sama) diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman dalam memecahkan suatu permasalahan. Dengan memperoleh pengetahuan tersebut, peserta didik bisa memecahkan suatu permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari sesuai dengan salah satu indikator dari kemampuan koneksi matematis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Matematika Peserta Didik kelas VII SMPN 28 Padang**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik.
3. Masih rendahnya kemampuan koneksi matematis peserta didik.
4. Strategi pembelajaran yang kurang bervariasi.
5. Peserta didik kurang aktif dalam mengerjakan latihan di depan kelas.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, agar penelitian ini lebih terarah, maka dilakukan pembatasan masalah pada:



1. Kurangnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Masih rendahnya kemampuan koneksi matematis peserta didik.

Kedua masalah ini akan di atasi dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB).

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran matematika yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) pada kelas VII SMP N 28 Padang tahun ajaran 2017/2018?
2. Apakah kemampuan koneksi matematis peserta didik yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) lebih tinggi dari pada dengan kemampuan koneksi matematis peserta didik yang diajar dengan strategi belajar konvensional pada kelas VII SMPN

28 Padang tahun ajaran 2017/2018?

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

#### E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar peserta didik dengan penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) pada kelas VII SMPN 28 Padang tahun ajaran 2017/2018.



2. Untuk mengetahui kemampuan koneksi matematis peserta didik yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) lebih tinggi dari pada dengan kemampuan koneksi matematis peserta didik yang diajar dengan strategi belajar konvensional pada kelas VII SMPN 28 Padang tahun ajaran 2017/2018.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Tambahan pengetahuan bagi penulis dalam mengembangkan diri sebagai calon pendidik matematika.
2. Bahan informasi dan masukan bagi pendidik matematika untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.
3. Pengalaman belajar yang baru untuk peserta didik SMPN 28 Padang agar lebih bersemangat dan termotivasi dalam pembelajaran matematika.
4. Sumbangan pemikiran yang positif dalam usaha peningkatan mutu pembelajaran matematika.

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**